

**TEKS HIKAYAT CERITA NABI MUHAMMAD SALLALLAHU 'ALAIH
WA SALLAM BERNIAGA KE NEGERI SYAM DAN PERKAWINANNYA DENGAN
SITI KHADIJAH: KAJIAN STRUKTUR DAN FUNGSI**
*(The Story of the Prophet Muhammad Sallallâhu 'alaihi Wa Sallam
Trading to Syam State and His Marriage with Siti Khadijah:
Study of Structure and Function)*

Emil Septia

STKIP PGRI Sumatera Barat

Jalan Gunung Pangilun Padang, Sumatera Barat

HP 081363346321

Email: emil_paradise@yahoo.co.id

(Naskah diterima: 19 Mei 2015, Disetujui: 14 November 2015)

Abstract

“The story of the Prophet Muhammad Sallallahu ‘Alaihi Wa Sallam traded to Sham state and his marriage with Siti Khadijah” was written in Arabic-Malay script with writing pattern that is not considered to be prevalent in the present. This story tells about the journey of the prophet Muhammad Sallallâhu ‘Alayhi Wa Sallam traded to the land of Sham. In each trip run trading business Prophet Muhammad procure attack, but the accident can be resolved by variety of miracles on permission and the power of Allah through the intermediary of the angels, so the Prophet Muhammad always survived with a large fortune on its trading business. Hearing the news, Khadijah was very pleased and proud of him so that she asked Prophet Muhammad to be her husband and her priest. This research is Philology, which based its work on the written materials or ancient text. The method used in this research was the transliteration and conten anlysis. Based on the data analysis it can be concluded as follows. First, results of transliteration method found the writing word from Arabic. The language used in this text is Malay, Minangkabau, and Arabic as well as some archaic words. Second, the structure of the text is rhythmic prose structure, each one stanza of poem consists of four lines and patterned rhyme /aaaa/. Character names, places, and the events are not much different from the stories of the life history of Prophet Muhammad that contained in Alquran. Third, the text of this story is a literary work of Islamic influence has several functions, they are the function of religion/propaganda, didactic/educational media, and solace.

Keywords: text, tale, story, structure, function

Abstrak

Cerita Nabi Muhammad Sallallâhu 'Alaihi Wa Sallam Berniaga ke Negeri Syam dan Perkawinannya dengan Siti Khadijah masih ditulis dalam aksara Arab-Melayu dengan pola penulisan yang tidak dianggap lazim pada saat sekarang. Cerita ini berisikan tentang perjalanan Nabi Muhammad s.a.w. berniaga ke negeri Syam. Dalam setiap perjalanan menjalankan usaha perdagangan Nabi Muhammad s.a.w. mendapat serangan, namun musibah itu dapat diatasi dengan berbagai mu'jizat Beliau atas izin dan kuasa Allah Swt. melalui perantara para malaikat, sehingga Nabi Muhammad s.a.w. selalu selamat dengan membawa keberuntungan yang besar atas usaha

perdagangannya. Mendengar kabar itu, Khadijah sangat senang dan bangga hingga ia meminta Nabi Muhammad menjadi suami dan imam baginya. Penelitian ini merupakan penelitian filologi, yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis atau naskah kuno. Metode yang digunakan adalah metode transliterasi dan analisis isi (yang ditekankan pada struktur dan fungsi). Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan hal-hal berikut. Pertama, dari hasil transliterasi terdapat penulisan kata dari bahasa Arab. Adapun bahasa yang digunakan dalam teks ini adalah bahasa Melayu, Minangkabau, dan Arab serta terdapat beberapa kata yang arkais. Kedua, struktur yang terdapat dalam teks merupakan struktur prosa berirama, setiap satu bait syair terdiri dari 4 baris dan berpola rima /aaaa/ Nama tokoh, tempat, serta peristiwa tidak jauh berbeda dengan cerita-cerita sejarah hidup Nabi Muhammad s.a.w. yang terdapat dalam Alquran. Ketiga, teks cerita ini adalah sebagai karya sastra pengaruh Islam mengemban beberapa fungsi, yaitu fungsi religi/dakwah, didaktis/media pendidikan, dan pelipur lara.

Kata Kunci: teks, hikayat, cerita, struktur, fungsi

1. Pendahuluan

Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa, memiliki dan menyimpan naskah-naskah lama yang beragam, seperti hikayat dan tambo. Naskah-naskah tersebut kebanyakan masih disimpan oleh pemiliknya untuk menunjukkan status sosial atau sebagai koleksi orang-orang tertentu. Pada pihak lain, banyak juga naskah Minangkabau yang tersimpan di luar Minangkabau (Sumatera Barat), bahkan di luar negeri juga ada. Hal ini senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Suryadi (2008:1), “naskah-naskah Minangkabau yang tersimpan di Perpustakaan Universiteitsbibliotheek (UB), Universitas Leiden dan Koninklijk Instituut voor Taal,- Land- en Volkenkunde (KITLV) Leiden adalah bagian dari ribuan naskah Nusantara yang kini tersimpan di Belanda”. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sudah tidak banyak lagi naskah asli berada di negeri asalnya karena tersimpan di negara lain. Hal ini juga menjadikan suatu masalah terhadap keberadaan karya sastra Indonesia, khususnya naskah kuno yang dianggap sebagai karya sastra klasik karena bisa saja negara lain mengakui bahwa naskah itu adalah hasil karya dari bangsanya sendiri (plagiat). Hal senada diungkapkan oleh Pramono (2010:1).

Pada tahun-tahun belakangan ini, media massa, baik lokal maupun nasional di negeri ini ramai memberitakan praktik jual beli naskah kuno yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Praktik jual beli tersebut dilakukan oleh pewaris naskah kuno dengan para peneliti Malaysia. Mereka membujuk ahli waris naskah agar sudi menjual naskah kuno yang dimilikinya. Mereka menawarnya hingga jutaan rupiah untuk setiap naskah. Ahli waris naskah kuno yang taraf ekonominya kurang menguntungkan itu pun tergiur. Salah satu naskah yang diburu oleh para peneliti Malaysia adalah naskah-naskah Melayu-Minangkabau, seperti naskah-naskah yang mengandung teks keagamaan, sastra dan rajah atau teks yang dianggap masyarakat punya kekuatan magis. Banyak faktor yang menjadikan daya tarik peneliti Malaysia untuk berburu naskah di Minangkabau (Sumatra Barat minus Mentawai). Di samping faktor geografis yang berdekatan, di wilayah ini juga terdapat tidak kurang dari 500-an naskah yang masih tersebar di tangan masyarakatnya Pramono (2010:1).

Naskah bernuansa Islam Minangkabau yang ada dewasa ini merupakan perkembangan dari warisan budaya masa lampau (budaya *surau*) yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Berbagai perubahan sudah barang tentu akan terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa naskah tradisional bernuansa Islam Minangkabau mengalami dinamika yang hebat, melalui masa-masa dan budaya yang dilaluinya. Semenjak masa pascakemerdekaan Indonesia, berbagai sendi kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau mengalami perkembangan menuju suatu kehidupan yang lebih maju, terutama dengan terjadinya transformasi pendidikan tradisional menuju pendidikan modern, seperti berdirinya sekolah-sekolah moderen pengaruh Barat. Kehadiran sistem pendidikan modern itu ikut mempengaruhi sistem pendidikan Islam tradisional yang ada di *surau-surau*, termasuk mempengaruhi keberadaan naskah bernuansa Islam. Salah satu bentuk dan isi naskah bernuansa Islam dapat dilihat pada kegiatan seni yang dilakukan di *surau* atau kesenian *basurau* yang dilakukan secara *halaqah* (pengkajian duduk). Kegiatan seni tersebut dapat dikatakan sebagai hasil karya sastra, karena terdapat teks beraksara Arab-Melayu berbentuk syair, tambo, dan lain-lain.

Kesenian bernuansa Islam Minangkabau tumbuh dan berkembang pada awalnya di lingkungan *surau*. Pada zaman kejayaan *surau*, kesenian bernuansa Islam tersebut lebih mengutamakan ke arah penyempurnaan pola hidup di dunia dan menuju akhirat. Seni bernuansa Islam pada masa-masa itu lebih mengutamakan gunanya untuk memperhalus rasa dan pikiran karena itu setiap kegiatan syarak disegarkan dengan kegiatan kesenian yang bernuansa Islam. Pendekatan budaya (kesenian) demikian merupakan cikal bakal yang mendorong tumbuhnya kesenian bernuansa Islam Minangkabau. Berbagai jenis kesenian tersebut ada yang diiringi dengan alat musik, dan ada pula hanya nyanyian saja. Kesenian bernuansa Islam yang tidak

menggunakan alat pengiring ialah seperti *barzanji*. Sedangkan yang menggunakan alat musik seperti *Dikia Rabano*, *Salawat Dulang* dan *Indang*.

Barzanji, sebuah tradisi pembacaan kitab sastra Arab *Majmu'atul Mawaalib* berbentuk karya sastra, yaitu syair menceritakan latar belakang, kisah kelahiran, dan kemuliaan sifat Nabi Muhammad s.a.w. Pembacaan kisah itu disampaikan secara bernyanyi dalam suasana ritual Islami di *surau*. Biasanya kegiatan tersebut dilakukan oleh penganut aliran *tarekat* (Ediwar, 2014:2). Selain itu, terdapat juga cerita tentang kisah Nabi Muhammad s.a.w. bertuliskan aksara Arab-Melayu berbentuk syair, yaitu *Cerita Nabi Muhammad Sallallâhu 'Alaihi Wa Sallam Berniaga ke Negeri Syam dan Perkawinannya dengan Siti Khadijah* (selanjutnya ditulis HCNM) yang ditulis oleh Imam Abdul Salam. Teks HCNM ini merupakan sebuah buku yang masih bertuliskan dengan aksara Arab-Melayu yang pada zaman sekarang tidak banyak orang yang bisa membaca dan memahami aksara tersebut.

HCNM berisikan tentang perjalanan Nabi Muhammad s.a.w. berniaga ke negeri Syam. Negeri Syam meliputi Suria, Libanon, Palestina, dan Yordania (Haekal, 2009:3). Dalam setiap perjalanan menjalankan usaha perdagangan Nabi Muhammad s.a.w. mendapat serangan, namun musibah itu dapat diatasi dengan berbagai mu'jizat Nabi Muhammad s.a.w. atas izin dan kuasa Allah s.w.t. melalui perantara para malaikat sehingga Nabi Muhammad s.a.w. selalu selamat dengan membawa keberuntungan yang besar atas usaha perdagangannya. Mendengar kabar itu, Khadijah sangat senang dan bangga hingga ia meminta Nabi Muhammad menjadi suami dan imam baginya. Walaupun ayah Khadijah, Khaulid, tidak menyetujui, namun pernikahan tetap dilaksanakan. Setelah Nabi Muhammad s.a.w. menjadi suami Khadijah, Beliau dan Khadijah mendapat banyak gunjingan, tetapi mereka tetap teguh pada ajaran agama Islam, yaitu melaksanakan perkawinan dengan penuh suka cita untuk mencapai keimaman kepada Allah s.w.t.

Setelah mendapatkan naskah HCNM dari koleksi pribadi Dra. Nurizzati, M.Hum. dan membaca secara keseluruhan teks dalam naskah tersebut, ditemukan beberapa unsur struktur yang terdapat dalam teks tersebut. Namun, naskah HCNM sudah merupakan cetakan ulang dari mesin cetak yang keaslian tulisan tangan penyalinan ulangnya sulit untuk didapatkan, tetapi naskah tersebut lebih tepatnya adalah buku. Hal ini berdasarkan masukan dari Dr. Pramono, M.Hum. (Beliau merupakan mitra bestari penelitian ini dan sebagai ahli filologi) yang menyatakan bahwa “Perlu digambarkan secara umum bahan yang dikaji, yakni buku *Hikayat Cerita Nabi Muhammad Sallallahu ‘Alaihi Wa sallam Berniaga ke Negeri Syam dan Perkawinannya dengan Siti Khadijah*. Bahan ini bukan naskah, tetapi lebih tepatnya adalah buku, karena sudah dicetak dan diterbitkan. Saya (Dr. Pramono, pen.) memiliki koleksi digital buku tersebut yang difoto langsung di rumah Almarhum Buya Salam”. Maka oleh sebab itulah perlu diadakan penelitian transliterasi dan analisis isi. Hal ini disebabkan pengarang naskah ini sudah lama menuliskan karya sastra tersebut, yaitu pada tanggal 19 Rabiulawal 1295H. Penelitian ini sudah berusaha untuk mencari keberadaan naskah aslinya maupun naskah yang masih ditulis tangan oleh penulis lainnya dengan cara studi kepustakaan dan bertanya langsung dari pengoleksi naskah ini, yaitu Dra. Nurizzati, M.Hum., namun tidak juga menemukan naskah yang aslinya.

Selain itu, alasan penelitian ini adalah terjadinya teks cetakan tidak mantap dalam naskah HCNM. Teeuw (1984:258) mengungkapkan bahwa

Salah satu sebab-musabab teks cetakan tidak mantap adalah perubahan mungkin terjadi dalam hal transliterasi dari satu sistem tulisan ke sistem lain, misalnya dari huruf jawi (Arab) ke rumi (Latin), atau dari huruf Jawa ke huruf Latin, dengan berbagai konsekuensi untuk sistem tanda baca,

pemisahan kata, pengelompokan kata dalam kalimat, pemakian huruf besar dan lain-lain yang mungkin pula ada akibatnya untuk interpretasi teks tersebut. Konsekuensi ini mungkin lebih berat lagi untuk bahasa yang mempergunakan tulisan yang lain sekali, atau tulisan yang tidak lagi membayangkan lafal teks tersebut, sehingga dalam mentransliterasikan teks semacam itu harus mengambil keputusan tertentu mengenai interpretasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, masalah pada kajian ini dapat dirumuskan, yaitu: bagaimanakah transliterasi teks HCNM?; bagaimanakah analisis isi teks HCNM?; bagaimanakah struktur HCNM?; bagaimanakah fungsi sosial cerita teks HCNM? Sekaitan dengan rumusan itu dapat ditetapkan bahwa tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan transliterasi dan analisis isi teks HCNM; mendeskripsikan struktur teks HCNM; dan mendeskripsikan fungsi sosial cerita teks HCNM.

Penelitian ini merupakan penelitian filologi, yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis atau naskah kuno. Penelitian filologi memiliki tahap dan metode tersendiri yang diungkapkan oleh Djamaris (1991:48—50) bahwa, “Metode yang digunakan untuk menganalisis teks dalam naskah kuno ada beberapa macam sesuai dengan tahapan penelitian”. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode lapangan. Hal ini dikarenakan naskah HCNM ini diperoleh dari Dra. Nurizzati, M.Hum., dalam bentuk fotokopi setelah terlebih dahulu melihat kondisi naskah yang masih utuh dan dapat dibaca.

Dalam penelitian ini tahap pengolahan datanya menggunakan metode deskripsi. Untuk tahap ini, seluruh naskah dideskripsikan dengan pola yang sama. Hal yang dideskripsikan adalah antara lain: nomor kode naskah, alofon, ukuran, keadaan, jumlah halaman, jumlah baris tiap halaman, huruf yang dipergunakan, keadaan

tulisan, bahasa, kolofon, dan garis besar isi teks. Untuk menguji keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1. Deskripsi Teks HCNM

Deskripsi teks pada hakikatnya adalah identifikasi naskah. Identifikasi naskah merupakan bagian yang memaparkan keadaan fisik naskah dengan jelas. Hal ini berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Hermansoemantri (1986:2—119) yang menyatakan “Ada 18 cara untuk mengidentifikasi teks beraksara Arab-Melayu”. Teks HCNM ini berbentuk syair yang memiliki alur. Berikut penjelasan keadaan fisik/identifikasi teks HCNM berdasarkan pendapat Hermansoemantri tersebut

1. Judul: Cerita Nabi Muhammad Sallallâhu 'Alaihi Wa Sallam Berniaga ke Negeri Syam dan Perkawinannya dengan Siti Khadijah.
2. Nomor : -
3. Tempat penyimpanan naskah: milik pribadi
4. Asal naskah: naskah HCNM didapatkan dari koleksi pribadi Dra.Nurizzati, M.Hum., kemudian naskah difotokopi kembali.
5. Keadaan naskah: utuh
6. Ukuran naskah:
 - a. Ukuran kertas: 21 x 14 cm.
 - b. Ukuran teks : 12 x 10 cm.
7. Tebal naskah: 44 halaman.
8. Jumlah baris per halaman : 22 baris/halaman, kecuali halaman: 1=11 baris; 3=18 baris; 44=17 baris.
9. Huruf, aksara, tulisan:
 - a. Jenis atau macam tulisan: Arab-Melayu.
 - b. Ukuran naskah atau aksara: kecil.
 - c. Bentuk huruf : tegak lurus.
 - d. Keadaan tulisan : jelas.
 - e. Jarak antar huruf: renggang.
 - f. Bekas pena: baja yang runcing.
 - g. Warna tinta: hitam biasa.
 - h. Pemakaian tanda baca: nonstandar: tanda bintang (*).
10. Cara penulisan:
 - a. Pemakaian lembaran naskah untuk tulisan: bolak-balik.
 - b. Penempatan tulisan pada lembaran naskah: sejajar dengan lembaran naskah.
 - c. Pengaturan ruang tulisan: teks berbentuk syair.
 - d. Penomoran halaman: memakai angka Arab asli.
11. Bahan naskah: kertas polos yang tebal dan kuat berwarna putih kekuning-kuningan.
12. Bahasa naskah: Melayu dan Minangkabau.
 - a. Klasifikasi bahasa naskah: Bahasa kuno, terdapat kata-kata arkais yang tidak dapat dimengerti atau diketahui artinya.
 - b. Jenis bahasa naskah : Bahasa standar yang terpengaruh bahasa dialek.
 - c. Pengaruh bahasa lain terhadap bahasa naskah: Teks dipengaruhi bahasa asing yaitu bahas Arab, contoh: “Abu Talib yang punya zujjah (4)”, “...Siapa yang menaruh bijinya tamar ...”.
 - d. Keterpahaman akan bahasa naskah: Bahasa naskah sukar dipahami, karena terdapat kata-kata arkais, banyaknya bahasa standar dialek Melayu dan Minangkabau membuat teks sukar dipahami oleh masyarakat/pembaca luar Minangkabau.
13. Bentuk teks: syair, berbentuk hikayat sejarah
14. Umur naskah: tua, ditulis 19 Rabiulawal 1295.
15. Pengarang/penyalin: Imam Abdul Salam; Kepala Madrasah Tarbiah Al Islamiyah Sitiung; Departemen Pendidikan Persatuan Tarbiah Al Islamiyah Kabupaten Sawahlunto Sijunjung. Beliau merupakan seorang tokoh ulama penyebar ajaran agama Islam di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Lahir di Sitiung tanggal 7 Juni 1926 dengan nama asli Buya H. Abdul Salam Imam¹.
16. Asal-usul naskah: -
17. Fungsi sosial naskah: hiburan, religi, dan didaktis/pendidikan
18. Ikhtisar teks/cerita :
Nabi Muhammad s.a.w. berniaga berawal dari Abu Jahil yang selalu

mencelanya, karena tidak memiliki pekerjaan dan istri. Karena celaan itu akhirnya Nabi bermusyawarah pada bapaknya yang bertujuh. Mereka memberi modal seribu satu orang, tetapi Abu Lahab meminta syarat agar Muhammad s.a.w. mau menyembah berhala. Nabi Muhammad sangat marah dan segera memutuskan untuk berusaha sendiri. Kemudian ia mendapat kabar bahwa Khadijah mencari orang upahan.

Setelah mendapat pekerjaan dari Khadijah, Muhammad pergi berniaga kain bersama 7.000 orang. Nabi Muhammad kembali ke Mekkah dengan membawa laba yang banyak. Mendengar kabar tersebut Khadijah sangat senang kemudian meminta Muhammad menjadi suaminya. Walaupun ayah Khadijah, Khaulid, tidak menyetujui, namun pernikahan tetap dilaksanakan. Setelah Nabi Muhammad s.a.w. menjadi suami Khadijah, Beliau dan Khadijah mendapat banyak gunjingan, tetapi mereka tetap teguh pada ajaran agama Islam, yaitu melaksanakan perkawinan dengan penuh suka cita untuk mencapai keimaman kepada Allah swt.

2.2. Transliterasi Teks HCNM

Salah satu tujuan transliterasi teks HCNM ini adalah agar teks ini dapat dikenal dan dipahami oleh kalangan yang lebih luas. Pedoman dan prinsip transliterasi HCNM tersebut dijelaskan berdasarkan kajian teori yang sudah dikemukakan oleh beberapa ahli filolog, secara ringkas penjabarannya sebagai berikut ini.

1. Transliterasi teks HCNM dilakukan berdasarkan pedoman tabel empat bentuk pemakaian huruf Arab-Melayu yang dikemukakan oleh Hollander (1984:6—7), hal ini disebabkan teks HCNM masih bertuliskan aksara Arab-Melayu.
2. Kata-kata bahasa Arab (BA) yang belum diserap dalam bahasa Minangkabau (BMk) dan bahasa Melayu (BM)

ditransliterasikan dengan berpedoman pada “Pedoman Khusus Penulisan Bahasa Arab dengan Huruf Latin”, Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia (1976) dan sistem yang digunakan oleh Wehr (dalam Djamaris, 1991:200—201).

3. Bait-bait syair ditransliterasikan dari aksara Arab-Melayu ke aksara Latin ditulis dengan pola penulisan bait syair yang telah lazim dikenal, yaitu setiap bait terdiri dari empat baris dengan mengurutkan baris demi baris dari setiap bait dari atas ke bawah. Penulisan ini tidak mengikuti pola penulisan bait-bait syair dari teks HCNM dalam naskah, yaitu teks HCNM yang ditulis dengan cara sejajar, yaitu baris pertama ditulis sejajar dengan baris kedua, sedangkan baris ketiga ditulis sejajar dengan baris keempat. Bait-bait teks HCNM yang hanya terdiri atas dua baris, tetap ditulis dua baris dan tidak digabungkan dengan baris-baris yang lain. Hal ini untuk menjaga aturan rima akhir teks HCNM;
4. Antara satu bait dengan bait berikutnya diberikan jarak penulisan sehingga setiap bait terpisah penulisannya dengan bait berikutnya. Penulisan ini tidak mengikuti pola penulisan teks HCNM yang ditulis dengan jarak rapat (tidak ada perbedaan pemisahan).

Di samping itu, analisis isi teks HCNM disajikan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang khusus, sebagai berikut.

1. Tanda garis miring dua, //, digunakan untuk menandai akhir setiap halaman dengan maksud sebagai pemisah antarhalaman;
2. Angka yang diketakkan di sebelah kanan teks menunjukkan nomor halaman naskah landasan;
3. Tanda kurung dua, (...), digunakan untuk menandai huruf atau kata yang ditambahkan.
4. Tanda kurung siku-siku dua, [...], digunakan untuk menandai huruf atau kata yang dihilangkan.

Berdasarkan analisis transliterasi teks HCNM ini beraksarakan Arab-Melayu dan terdapat penomoran halaman berdasarkan angka Arab. Penulisan yang tidak dianggap lazim pada saat sekarang menyebabkan hanya pada kalangan tertentu saja teks ini dapat dipahami dan dikenal. Oleh karena itu, transliterasi teks HCNM ini menggunakan pedoman tabel empat bentuk pemakain huruf Arab-Melayu dan pedoman penulisan bahasa Arab dengan huruf Latin.

Transliterasi teks HCNM dilakukan dengan maksud untuk memberikan teks yang dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca di seluruh Nusantara karena bahasa yang terdapat dalam teks HCNM ini adalah bahasa Minangkabau, Melayu, dan Arab. Oleh karena itu, perlu dilakukan transliterasi teks (bahasa Minangkabau dan Melayu) dan bahasa asing (bahasa Arab) ke dalam bahasa Indonesia. Bacaan teks yang menunjukkan ciri khusus yang merupakan ciri ragam bahasa lama dipertahankan sebagaimana adanya dan tidak disesuaikan dengan aturan penulisan yang berlaku sekarang, tidak dilakukan penyesuaian bentuk penulisan dengan aturan penulisan yang berlaku saat ini, yaitu aturan EYD. Hal ini dimaksudkan agar ciri khusus bahasa lama dalam naskah tidak hilang. Usaha untuk tetap menjaga kemurnian ciri ragam bahasa lama di dalam naskah dinilai penting. Paling tidak dapat dipergunakan untuk memberikan informasi tentang perkembangan bahasa Melayu lama di dalam naskah. Pada bacaan teks yang tidak menunjukkan ciri ragam bahasa lama, penulisannya disesuaikan dengan penulisan kata menurut EYD (Ejaan yang Disempurnakan) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Argumen atau alasan yang senada dengan uraian di atas telah diungkapkan oleh banyak ahli, salah satu diantaranya adalah Djamaris (1991:197) dan Hasanuddin WS. (1994:126—127). Pedoman dan prinsip transliterasi teks HCNM disajikan dengan cara sebagai berikut, yaitu.

1. Kata-kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama (kata-kata arkais)

ditransliterasikan sesuai dengan bentuk aslinya. Penulisannya tidak disesuaikan dengan penulisan kata menurut EYD dan KBBI yang berlaku sekarang. Penulisan kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama itu antara lain sebagai berikut ini.

- a. Kata yang ditulis dengan tambahan huruf *h* pada kata yang di dalam bahasa Melayu sekarang tanpa *h*, ditransliterasikan sebagaimana adanya seperti kata *baharu* (10, 10, 1).
- b. Kata yang berasal dari Melayu klasik (*kl*) yang terdapat dalam teks HCNM, ditransliterasikan sebagaimana adanya, seperti kata *bapa* (7, 10, 4; 8, 9, 4), *menuai* (7, 11, 4), dan *syarikat* (9, 7, 4).
- c. Kata yang berasal dari bahasa Minangkabau yang dianggap tidak lazim digunakan sekarang, ditransliterasikan sebagaimana adanya seperti kata *nagari* (3, 3, 3; 6, 9, 3); *Barisok hari hari isnin* (12, 5, 2) *talangkai*, *manalangkai* (27, 1, 2; 29, 5, 2; 32, 9, 4); *sumando* (32, 9, 4).
- d. Penulisan kata bahasa Melayu dialek Minangkabau yang terdapat di dalam naskah HCNM yang tidak menunjukkan ciri bentuk bahasa lama ditransliterasikan sesuai dengan penulisan kata bahasa Melayu dialek Minangkabau, seperti kata *gadang*, *marapulai*, *dabiah*, *rapik*, dan *buni*.
- e. Penulisan kata bahasa Arab yang terdapat di dalam teks HCNM, ditransliterasikan sebagaimana adanya seperti kata *zaujah* (4, 8, 2), *anab* (17, 8, 4; 17, 9, 1); *sorban* (12, 4, 4); *kibas* (18, 9, 3).
- f. Penulisan kata dari bahasa daerah dan bahasa Arab yang merupakan persamaan bunyi akhir/rima syair di dalam teks HCNM, ditransliterasikan sebagaimana adanya seperti kata *tajarah* (3, 4, 3); *berang* (3, 7, 4); *patang* (4, 2, 2); dan seterusnya. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan rima

syair teks HCNM sebagai ciri struktur bunyi syair. Namun, pengalih bahasa kata-kata tersebut ditandai sebagai *footnote* untuk mempermudah pembaca lain memahami isi teks HCNM ini.

2. Penulisan yang tidak menunjukkan ciri bahasa lama, penulisannya disesuaikan berdasarkan ketentuan menurut EYD dan KBBI, misalnya penulisan kata ulang dengan menggunakan angka 2, seperti kata *اجردن* ٢, ditulis *berjalan-jalan*; *تعتت* ٢, ditulis *di tengah-tengah*; dan seterusnya.
3. Penyajian teks dibuat dengan cara memisahkan huruf berdasarkan pemisahan kata sesuai dengan ungkapan bahasanya dalam huruf Latin. Misalnya, kata “kanageri” ditulis menjadi “ke negeri”.
4. Variasi ejaan antara *s* dan *sy*, *h* dan *kh*, disederhanakan sesuai dengan ejaan sekarang, yakni dengan menuliskan *s* dan *sy* menjadi *s*, *h* dan *kh* menjadi *h*, *h* di awal dan di tengah yang merupakan ejaan bahasa Minangkabau disederhanakan sesuai dengan pedoman EYD, yakni dengan menuliskan *s* dan *sy* menjadi *s*, *h* dan *kh* menjadi *h*, dan *h* di awal dan tengah dihilangkan. Misalnya kata *syurat* menjadi *surat*, *khobar* menjadi *kabar*, *hantar* menjadi *antar*, *semuhanya* menjadi *semuanya*.
5. Huruf *h* tetap ditulis jika kata tersebut beroperasi sebagai sebagai *h* yang utuh. Misalnya pada kata *haram*, huruf *h* tetap ditulis karena *h* merupakan huruf yang utuh.
6. Huruf kapital dipakai untuk nama tokoh, tempat, dan awal kalimat.
7. Transliterasi dilakukan dengan menggunakan pedoman EYD dan KBBI, serta kamus bahasa daerah (BM dan BMk) dan bahasa Arab.
8. Tanda angka kecil di atas pada setiap kata merupakan hasil setiap transliterasi dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, kemudian ditulis pada bagian bawah teks/ ditandai sebagai catatan kaki (*footnote*). Bacaan yang diberi tanda tersebut diberi ulasan di dalam glosari.

Berdasarkan transliterasi dan analisis isi yang sudah dikemukakan sebelumnya, teks HCNM ini ditulis dengan menggunakan bahasa daerah Melayu dan Minangkabau, selain itu terdapat bahasa Arab. Oleh karena itu, diperlukan transliterasi bahasa daerah (BM dan BMk) dan bahasa asing (BA) tersebut ke dalam bahasa Indonesia sehingga dapat dibaca dan dimengerti oleh masyarakat di Nusantara. Proses transliterasi dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam teks HCNM ini menggunakan kamus sesuai bahasa yang ditemukan dalam teks. Hasil setiap transliterasi dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia ditulis pada bagian bawah teks/ ditandai sebagai catatan kaki (*footnote*).

2.3 Struktur Teks HCNM

Teks HCNM ini merupakan prosa berirama disebabkan oleh isi teks ini berbentuk syair, namun kisah cerita yang disampaikan oleh pengarang naskah HCNM ini merupakan kisah nabi, yaitu Nabi Muhammad s.a.w. yang dikategorikan ke dalam hikayat. Oleh karena itu, naskah ini digolongkan ke dalam karya sastra prosa berirama. Hal ini juga didukung oleh pendapat para ahli sastra (lihat Osman, 1981; dan Hooykas, 1951 dalam Hasanuddin WS., 1994:12) yang menyatakan bahwa, “banyak cerita yang berupa hikayat (mengandung unsur cerita) disampaikan dalam bentuk syair. Oleh karena itu karya sastra tersebut dikategorikan sebagai prosa liris/prosa berirama”. Selain itu, hal tersebut dibuktikan bahwa dalam teks HCNM ini terdapat: setiap satu bait syair terdiri atas 4 baris, di dalam tiap baris syair terdapat 8 sampai dengan 12 suku kata, berpola rima */aaaal* atau rima sama, dan keseluruhan baris dalam setiap bait syair merupakan isi.

Pembahasan analisis struktur pada penelitian teks HCNM ini adalah tentang: alur, tokoh, latar, dan tema sesuai dengan kajian teori yang digunakan untuk menunjang penelitian ini.

2.3.1 Alur

Naskah HCNM ini beralur konvensional yang menceritakan tentang kehidupan Nabi Muhammad s.a.w. setelah berusia 25 tahun. Pada saat usia 25 tahun, Nabi Muhammad s.a.w. sudah memikirkan masa depannya untuk mencari nafkah sebagai bekal berumah tangga. Nabi Muhammad s.a.w. berniaga berawal dari Abu Jahal yang selalu mencelanya karena tidak memiliki pekerjaan dan istri. Karena celaan itu, akhirnya Nabi Muhammad bermusyawarah dengan bapaknya yang bertujuh. Masing-masing mereka memberi modal seribu, tetapi Abu Lahab meminta syarat agar Muhammad s.a.w. mau menyembah berhala. Nabi Muhammad sangat marah dan segera memutuskan untuk berusaha sendiri. Kemudian ia mendapat kabar bahwa Khadijah mencari orang upahan.

Setelah mendapat pekerjaan dari Khadijah, Muhammad pergi berniaga kain bersama 7.000 orang. Nabi Muhammad kembali ke Mekkah dengan membawa laba yang banyak. Khadijah sangat senang hatinya lalu meminta Nabi menjadi suaminya. Walaupun ayah Khadijah, Khaulid, tidak menyetujui, namun pernikahan tetap dilaksanakan. Setelah Nabi Muhammad menjadi suami Khadijah, Beliau dan Khadijah mendapat banyak gunjingan, tetapi mereka tetap teguh pada ajaran agama Islam.

2.3.2 Tokoh

Muhammad dan Siti Khadijah merupakan tokoh sentral dalam teks HCNM ini. Muhammad berusia 25 tahun, memiliki semangat untuk bekerja keras, bertanggung jawab, sabar, jujur, berserah diri kepada Tuhan Sang Pencipta, rendah hati, dan memiliki mukjizat yang dikaruniai oleh Allah swt. sebagai pertanda kenabiannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Keluarlah Nabi berjalan-jalan
Mengenal-ngeenal dalam pikiran
Apalah yang patut dikerjakan
Supaya dapat jalan kemenangan
(hlm. 3)

Sambil berkata: “wahailah bapakku
Tidak ku butuh harta kamu
Tuhanku kaya ada mengaku
Biarlah dapat tetesan keringatku”
(hlm. 6)

Mukjizat Nabi sangatlah nyata
Unta fasih pandai berkata
Di mana engkau aku di sana
Dijabat Muhammad akan punggungnya
(hlm. 11)

Kutipan halaman 11 di atas merupakan kutipan tentang mukjizat Muhammad sebagai nabi yang dikaruniai oleh Allah swt. Nabi Muhammad s.a.w. dapat berbicara dengan seekor unta yang liar sehingga unta yang liar itu dapat ditundukkan oleh Muhammad untuk dijadikan kendaraan tumpangnya untuk pergi berdagang. Sementara itu, Khadijah adalah seorang saudagar perempuan kaya yang lembut dan penyayang, serta tidak sombong dan kikir. Khadijah memiliki banyak usaha untuk diperdagangkan serta ternak-ternak gembala yang diupahkan kepada pengembala. Ketika ia mendengar Muhammad ingin berniaga tetapi tidak memiliki modal usaha, Khadijah sangat senang mengetahuinya. Selanjutnya, di bawah ini kutipan sifat Khadijah yang merupakan salah satu tokoh sentral dalam teks HCNM ini.

Baru kehadiran Nabilah sampai
Sudah penuh rumah oleh cahaya
Khadijah tahu hatilah suka
Inilah Muhammad punya cahaya
(hlm. 10)

Minum dan makan Nabi pun sudah
Datanglah kata dari Khadijah:
“Maukah engkau menerima upah
Ke negeri Syam pergi berdagang
(hlm. 11)

Selain tokoh sentral, juga terdapat tokoh sampingan atau tokoh penunjang dalam teks HCNM ini. Di antara tokoh-tokoh itu adalah Abu Jahil La'na l-tul-Lah, Abu Lahab La'nat, Abu Azi, Abu Talib, Saidina Hamzah, Kananah,

Maisaroh, Raja Rohib. Abu Jahil, Abu Lahab La'nat dan Abdul Azi memiliki sifat dan pengaruh yang tidak baik kepada Muhammad. Salah seorang pamannya, Abu Jahil La'na l-tul-Lah sering menghina Muhammad dikarenakan Muhammad tidak memiliki harta ataupun usaha serta istri disaat umurnya sudah 25 tahun. Serta Abu Lahab La'nat dan Abdul Azi memberikan pengaruh buruk kepada Muhammad untuk mengikuti keyakinan mereka menyembah berhala, sementara hal ini merupakan pantangan bagi Muhammad yang sudah meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah swt. yang patut disembah, sedangkan Muhammad adalah Nabi akhir zaman yang sudah dipilih oleh Allah swt. Selain sebagai nabi akhir zaman, Muhammad juga ditugaskan untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada hamba-Nya (hal ini juga tertera jelas dalam kalimat "tahlil" *Laa ilaaha illallaah muhammadarrosulullaah* "Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah"). Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

Berkata Abu Jahil La'na l-tul-Lah
"Sudah baik lenggang, sudah baik langkah
Ku selatan air, kuubah susah
Adakah menaruh keping sebuah //
(hlm. 3)

Wahai Muhammad baiklah lenggang
Jikalau hari sampai petang
Ke manalah badan kembali pulang
Tidak istri seperti orang

Jika baik lenggang masa kini
Tidak menaruh uang dan piti
Di mana rumah tempat istri
Daripada hidup baiklah mati
(hlm. 4)

Abu Lahab la'nat lalu berkata
Emas seribu ada di hamba
Jikalau Muhammad menyembah berhala
Ridolah hamba memberikannya

Abdul Azi seorang lagi
Sebentar datang kabar dibawanya
Anak berniaga hendak pergi
Tujuh ribu hasil di kami
(hlm. 6)

Selain itu, Saidina Hamzah, Kananah, dan Raja Rohib merupakan tokoh pendukung dalam teks HCNM yang memiliki sifat penyayang dan peduli kepada Muhammad. Sementara itu, Maisaroh merupakan seorang pembantu yang setia dan patuh kepada Khadijah sebagai majikannya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Berkata Hamzah itu pun jangan
Pada anak kita itu pantangan
Jikalau menambah engkau pun segan
Janganlah itu bunyi rundingan
(hlm. 6)

Kananah itu sangat kasihnya
Di nagari Halimah masa kecilnya
Siang dan malam Nabi digendongnya
Kananah bercerai lama masanya
(hlm. 7)

Maisaroh berjalan ke tengah padang
Dipilih unta yang gadang panjang
Sekali belum diracik orang
Jinak ditangkap dibawa pulang
(hlm.11)

Rohib pun sampai di bawah pohon
Dipandang Muhammad sudah maklum
Rindulah lama bertahun-tahun
Dipangkunya Nabi lalu dicium //
(hlm.19)

2.3.4 Latar

Latar yang digambarkan oleh pengarang dalam teks HCNM ini terdapat beberapa tempat di antaranya Mekah, Syam, Basaroh, dan Jirah, sedangkan latar waktu diceritakan secara jelas oleh pengarang adalah ketika pergantian waktu siang dan malam selama perjalanan Nabi Muhammad s.a.w. beserta

rombongan pergi berdagang dari Mekah hingga sampai ke Syam.

2.4 Fungsi Sosial Teks HCNM

Teks HCNM sebagai karya sastra pengaruh Islam mengemban beberapa fungsi, yaitu fungsi religi, didaktis/media pendidikan, dan pelipur lara. Semua fungsi tersebut akan dijelaskan pada uraian berikut ini.

2.4.1 Fungsi Religi/Dakwah

Teks HCNM sebagai karya sastra yang dipengaruhi Islam membuat naskah ini memiliki fungsi religius. Fungsi ini tidak hanya dapat dilihat dari segi isi, tetapi juga dapat dilihat dari segi bentuk cerita yaitu teks HCNM ini tergolong dalam hikayat tentang Nabi Muhammad s.a.w. Hikayat Melayu klasik umumnya telah memiliki pola tertentu dalam memulai cerita, yakni dengan mengutip ayat Alquran yang berarti “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyang” pada pembukaan cerita. Ayat Alquran tersebut merupakan bacaan *bismi 'l-Lâhi 'r-rahmâni 'r-rahîmi* untuk selalu mengingat Allah swt. dalam setiap melakukan kegiatan. Bacaan *al-hamdu li 'l-Lâhi* yang biasa juga digunakan untuk mensyukuri setiap nikmat yang diberikan oleh Allah swt. dan untuk mengakhiri setiap kegiatan yang telah dilakukan. Hal ini akan terjadi hubungan antara makhluk dan Sang Pencipta. Oleh karena itu, dengan alasan inilah naskah HCNM berfungsi sebagai religi bagi pembacanya.

Selain itu, naskah HCNM ini berceritakan tentang sejarah hidup Nabi Muhammad s.a.w. yang sudah dikenal oleh semua lapisan masyarakat bergama. Nabi Muhammad s.a.w. dikenal sebagai nabi akhir zaman yang memiliki sifat *akhlakkul kharimah* (akhlak mulia) yang menjadi pedoman dan panutan untuk ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta bercerita tentang mukjizat-mukjizat Nabi Muhammad Saw. Mukjizat-mukjizat tersebut tidak datang dengan sendirinya melainkan atas izin Allah Swt. melalui perantara malaikat-malaikat. Hal ini dipaparkan pada kutipan berikut.

Turun firman daripada Allah
Kepada malaikat yang indah-indah
Awan segumpal hendak merendah
Menutupi kepala Muhammad pergi
berdagang
(hlm.13)

2.4.2 Fungsi Didaktis/Pendidikan

Adapun yang dimaksud dengan fungsi didaktis dalam teks HCNM adalah sebagai salah satu hasil karya sastra yang dapat dijadikan sebagai media pendidikan. Hal ini terlihat dalam cerita yang disampaikan oleh pengarang dalam naskah HCNM. *Pertama*, pada awal pembukaan cerita pengarang menuliskan kata *bismi 'l-Lâhi 'r-rahmâni 'r-rahîmi* untuk mengingat Allah Swt. pada setiap awal kegiatan atau pekerjaan dilakukan. *Kedua*, pada bagian cerita yang mengungkapkan bahwa Muhammad tidak pernah berputus asa untuk mencari dan meraih rezeki serta memiliki iman yang teguh pada apa yang diyakininya.

Ketiga, pada bagian cerita yang mengungkapkan bahwa Muhammad selalu jujur dalam perkataan dan perbuatan, terutama dalam cara Beliau berdagang. Bagi pembaca diharapkan sifat jujur itu dapat dijadikan pedoman dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, pada akhir cerita disudahi dengan kata *al-hamdu li 'l-Lâhi* untuk menyudahi cerita yang disampaikan oleh pengarang dalam teks naskah HCNM. Selain itu, kata *al-hamdu li 'l-Lâhi* biasa juga digunakan untuk mensyukuri setiap nikmat yang diberikan oleh Allah swt. dan untuk mengakhiri setiap kegiatan yang telah dilakukan. Hal ini pertanda pemujaan dan pujian terhadap kuasa Allah Swt. yang sudah menciptakan alam semesta dan mensyukuri setiap nikmat yang telah diberikan-Nya. Pengungkapan ini dapat dilihat pada kutipan teks HCNM sebagai berikut.

Mana segala umat Islami
Kabar beniaga kami sudahi
Kepada Allah kita memuji
Al-hamdu li 'l-Lâhi
(hlm.44)

2.4.3 Fungsi Pelipur Lara

Teks HCNM berisikan cerita fantastis/ daya khayal yang tinggi. Hal ini dapat memberikan suatu tamasya/hiburan jiwa bagi pembaca sehingga teks tersebut berfungsi sebagai pelipur lara. Dalam teks ini, pembaca dapat menikmati peristiwa-peristiwa di luar jangkauan logika formal manusia. Imaji-imaji pembaca menjadi hidup sehingga pembaca merasa terhibur. Hal ini tergambar bagaimana pengarang menceritakan saat Hamzah pergi mencari Muhammad. Ketika Hamzah menemukan Muhammad, dilihatnya ada ular besar berada di atas kepala Muhammad. Melihat kejadian itu Hamzah menjadi cemas dan takut ular itu akan memakannya dan Muhammad juga. Dengan keberaniannya, Hamzah mencoba mengusir ular tersebut dengan pedangnya, namun ular tersebut tidak mau pergi, malah membuka mulutnya seakan-akan memangsa Hamzah. Namun, ular tersebut bukanlah ular biasa, melainkan jelmaan dari Malaikat yang menjaga Muhammad. Hal itu terjadi berkat izin Allah Swt. untuk melindungi Muhammad dari serangan musuh. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Berkata Hamzah, “wahai anakku
Ular dari mana datangnya itu
Seperti hendak menelan aku
Rasakan cerai jiwa badanku”

Berkata Nabi, “wahai bapakku
Bukanlah ular yang datang ke situ
Hanya malaikat disuruh Tuhanku
Maksudnya hendak memelihara aku
(hlm.10)

Selain itu, dilihat dari *style* (gaya bahasa) teks HCNM ini memiliki fungsi hiburan. Hiburan yang ditimbulkan dalam teks HCNM adalah dengan adanya pola-pola pengucapan (penulisan) yang berirama, bersajak, atau bunga-bunga bahasa yang menghasilkan efek puitis. Fungsi ini tergambar dalam cerita tentang ciri-ciri fisik Nabi Muhammad Saw. yang

diceritakan oleh pengarang teks HCNM ini. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Batih nan lujur bak perut padi
Tumit nan bulat telur merpati
Bak sugi landak rupanya jari
Perjalanan langgak merurut hati
(hlm.30)

Berdasarkan fungsi sosial cerita teks HCNM tersebut, terdapat pesan moral dan nilai adat istiadat yang disampaikan oleh pengarang. Salah satu pesan moral tersebut adalah tanggung jawab kepada diri sendiri, sesama manusia dan makhluk hidup lainnya, dan tanggung jawab terhadap Tuhan sebagai Sang Pencipta. Selain itu, pembaca dapat mempedomani sifat-sifat Nabi Muhammad Saw. sebagai pemilik sifat *akhlakul kharimah* (akhlak yang mulia) yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai adat istiadat yang terdapat dalam cerita teks HCNM ini adalah berupa acara pelamaran dalam resepsi pernikahan serta adat berdagang yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw.

2.4.4 Edisi Teks HCNM

Berikut ini pemaparan edisi teks HCNM karya Imam Abdul Salam, yaitu transliterasi dari aksara Arab-Melayu ke Latin.

CERITA NABI MUHAMMAD
SALLALLÂHU 'ALAIHI WA SALLAM
2
BERNIAGA KE NEGERI SYAM DAN²
PERKAWINANNYA DENGAN SITI
KHADIJAH
(RODIALLAH 'ANHA)

Ditulis oleh Fakir yang Dhu'afa
(Imam Abdul Salam)
Kepala Madrasah Tarbiah Al Islamiyah Pulai
Sitiung
Departemen Pendidikan Persatuan Tarbiah Al
Islamiyah
Kabupaten Sawahlunto Sijunjung

Matoba'at Almaktabat Asa'adiat Putra
Padang Panjang //

Cerita Nabi Muhammad Salallah 'Alaihi
Wassalam

3

Berniaga ke Negeri Syam
Bismi 'l-Lâhi 'r-rahmâni 'r-rahîmi

Dengar olehmu tuan saudara
Cerita kabar Nabi berniaga
Abu Jahil juga sebab mulanya
Dengar olehmu khabar beritanya

Aku suratkan sekadar pahamiya
I'tikad kita memuji juga

Dua puluh lima umurnya Nabi
Terkenal pula di dalam hati
Hendak memakai adat nagari
Ialah kawin hendak istri

Tetapi belum takdir Allah
Harta belum mahar nafkah
Maksud berniaga dengan tajrah³
Modal⁴ pun tidak hati pun susah

Keluarlah Nabi berjalan-berjalan⁵
Mengenal-ngeenal dalam pikiran
Apalah yang⁶ patut dikerjakan
Supaya dapat jalan kemenangan

Masuk ke mesjid memberi salam
Berjalan antara zamzam dan makam
Dilihat Abu Jahal Jahanam⁷
Melihat jambang hatinya dendam

3. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa teks HCNM perlu ditransliterasikan dari aksara Arab-Melayu ke aksara Latin. Hal ini dikarenakan teks HCNM masih bertuliskan aksara Arab-Melayu dengan pola penulisan yang tidak dianggap lazim pada saat sekarang menyebabkan hanya pada kalangan tertentu saja teks ini dapat dipahami dan dikenal. Selain

itu dari hasil analisis isi teks HCNM ini masih berbahasa daerah, yaitu bahasa Melayu dan Minangkabau, serta bahasa asing, yaitu bahasa Arab. Oleh sebab itu, teks tersebut perlu ditransliterasikan dan dianalisis isinya berdasarkan pedoman dan prinsip filologi yang sudah dikemukakan oleh para filolog. Hal ini bertujuan supaya teks HCNM dapat dibaca oleh masyarakat di seluruh Nusantara dan memberitahukan sejarah perkembangan bahasa Melayu lama.

Berdasarkan deskripsi struktur yang telah dikemukakan, teks HCNM ini menceritakan sejarah hidup Nabi Muhammad Saw. berniaga dan perkawinannya. Hal ini sesuai dengan tema dan judul teks HCNM ini. Nama tokoh, tempat, serta peristiwa tidak jauh berbeda dengan cerita-cerita sejarah hidup Nabi Muhammad s.a.w. yang terdapat dalam Alquran. Semua peristiwa penting di dalam cerita menjadi alur yang saling berhubungan, sehingga menjadi episode yang menarik dalam teks tersebut.

Teks HCNM sebagai karya sastra pengaruh Islam mengemban beberapa fungsi, yaitu fungsi religi, didaktis/media pendidikan, dan pelipur lara. Fungsi-fungsi sosial cerita tersebut berdasarkan cerita yang disampaikan oleh pengarang dalam hasil karyanya, yaitu naskah HCNM serta dihubungkan dengan realitas kehidupan masyarakat masa lampau dan masyarakat sekarang. Berdasarkan fungsi sosial cerita teks tersebut, terdapat pesan moral dan nilai adat istiadat yang disampaikan oleh pengarang. Salah satu pesan moral tersebut adalah tanggung jawab kepada diri sendiri, sesama manusia dan makhluk hidup lainnya, dan tanggung jawab terhadap Tuhan sebagai Sang Pencipta. Selain itu, pembaca dapat mempedomani sifat-sifat Nabi Muhammad Saw. sebagai pemilik sifat *akhlakul kharimah* (akhlak yang mulia) yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, salah satu nilai adat istiadatnya adalah berupa acara pelamaran dalam resepsi pernikahan serta adat berdagang yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.

Ucapan Terima Kasih

Sebagian penelitian ini bersumber dari penelitian tesis penulis sebelumnya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Hasanuddin WS., M.Hum. selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Novia Juita, M.Hum., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan tesis tersebut.

Catatan Akhir

- ¹ Herlina, “Biografi Buya Haji Abdul Salam Imam sebagai Tokoh Agama Islam di Dharmasraya Sumatera Barat (1968-2005)”, (Padang: STKIP PGRI Sumatera Barat, 2014), hlm.18
- ² serta
- ³ tajarah (BA): berdagang
- ⁴ poko’
- ⁵ berjalan2
- ⁶ nan
- ⁷ Abu Jahil Jahanam (gelar untuk orang yang memusuhi Nabi)

Daftar Pustaka

- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edward. 1991. “*Tambo Mianangkabau*: Suntingan Teks Disertai Analisis Struktur”. *Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia. Balai Pustaka.
- Fadillah, dkk. 2004. *Dinamika Bahasa, Filologi, Sastra dan Budaya*. Padang: Andalas University Press.
- Haekal, Muhammad Husain. 2009. *Sejarah Hidup Muhammad (Terjemahan Ali Audah)*. Jakarta: Litera AntarNusa.
- Hasanuddin WS. 1994. “*Syair Silindung Delima*: Suatu Kajian Filologis”. *Tesis*. Bandung: PPs Universitas Padjajaran.
- Herlina. 2014. “Biografi Buya Haji Abdul Salam Imam sebagai Tokoh Agama Islam di Dharmasraya Sumatera Barat (1968-2005)”. *Skripsi*. Padang: STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Hermansoemantri, Emuch. 1986. *Identifikasi Naskah*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.
- Hollander, J.J.de. 1984. *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu (Terjemahan T.W. Kamil dari Handleiding bij de Beoefing der Malaische, Tahun 1893, edisi VI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ediwar. 2014. “Kesenian Bernuansa Islam Minangkabau”. (<http://www.lpsn.info/content/kesenian-bernuansa-islam-minangkabau>), diakses tanggal 14 Desember 2015.
- Fatimah. 2009. “Sejarah Nabi Muhammad saw.”. (http://www.infoperpus.8m.com/news/23012000_1.htm), diakses tanggal 26 April 2010.
- Pramono. 2010. “Fenomena Jual Beli Naskah di Sumatra Barat”. (<http://www.adicita.com/artikel/detail/id/505/Fenomena-Jual-Beli-Naskah-di-Sumatra-Barat>), diakses tanggal 04 Mei 2011.
- Salam, Imam Abdul. 19 Rabi’ulawal 1295. *Cerita Nabi Muhammad Sallallâhu ’Alaihi Wa Sallam Berniaga ke Negeri Syam dan Perkawinannya dengan Siti Khadijah*. Kabupaten Sawahlunto Sijunjung.
- Suryadi. 2008. “Leiden, Naskah Minangkabau, dan Tradisi Pengarsipan Belanda”. (<http://www.cimbuak.net/content/view/1473/5/>), diakses tanggal 04 Mei 2010.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.